

# **PENGARUH KOMUNIKASI DAN KELEKATAN ORANGTUA- REMAJA TERHADAP *SELF ESTEEM* REMAJA PADA KELUARGA UTUH DAN TUNGGAL<sup>1</sup>**

Rachmawati Hadori<sup>1\*)</sup>, Dwi Hastuti<sup>2</sup>, Herien Puspitawati<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Keluarga dan Perkembangan Anak, Sekolah Pascasarjana IPB, Institut Pertanian Bogor, 16880, Indonesia

<sup>2</sup>Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, 16880, Indonesia  
nenahadorie@gmail.com

## **Abstract**

*Adolescence is a period of transition from children to adults which self-esteem is important to be developed. Adolescence is considered as one of the main and dominant processes of social and psychological growth of personality. This study examines the influence of parents-adolescent communication and attachment on adolescents' self-esteem in intact and single-parent families. The research was conducted in public and private high schools and vocational schools in the city of Bekasi, both those who have and do not have PIK-R. Respondents in this study were adolescents in SMA A, SMK A, SMA B and SMK B in the City of Bekasi. Taking school samples is done purposively. The population of this study was 687 people. Based on predetermined criteria, namely students of class X - XII with an age range of 14-19 years from selected schools in the city of Bekasi, then respondents selected from intact and single families then obtained the number of samples as many as 200 people who fit the criteria. Data processing is done by using descriptive analysis and inferential analysis (independent T-Test and multiple linear regression test). The results showed that family status had a significant positive effect on adolescent self esteem. Parent-teen communication has a significant positive effect on adolescent self esteem. Parent-adolescent attachment has a significant positive effect on adolescent self esteem. The implications of research, adolescents are expected to improve self esteem, especially in adolescents from a single family, for example, changing negative perceptions to positive (feeling yourself useless, worthless to be useful and valuable for others).*

*Keywords: adolescence, self-esteem, intact family, single-parent, communication, attachment*

## **A. PENDAHULUAN**

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Remaja mengalami beberapa perubahan yang menandai perkembangan sosio-emosi dan mencari identitas jati dirinya. Hal ini terkait dengan perubahan yang berlangsung dalam konteks kehidupan remaja, yaitu perubahan hubungan dengan keluarga maupun teman sebaya (Santrock, 2013). Periode remaja juga rentan dengan perilaku yang beresiko (Anasuri, 2016). Anak muda yang memasuki akhir masa remaja, memiliki tujuan hidup, harapan dan *self esteem* lebih rendah dimana pada perkembangan tersebut sangat tergantung pada latar belakang keluarga khususnya status perkawinan orangtua mereka (Chui & Wong, 2015).

Ryan, Shim & Makara (2013); Schaffhuser, Allemann & Schwarz (2016) juga menemukan bahwa terdapat tantangan terhadap *self esteem* siswa selama masa transisi sekolah.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia tahun 2011-2016 menyebutkan bahwa telah terjadi 12.272 kasus yang melibatkan anak remaja sebagai korban dan pelaku pada kasus tawuran, kekerasan fisik dan kekerasan seksual di Indonesia (KPAI 2016). Permasalahan tersebut disebabkan oleh kurangnya dukungan dan pembinaan dari orangtua dan guru, rendahnya nilai atau norma keluarga dan rendahnya keharmonisan antar keluarga serta solidaritas pada teman sebaya (Puspitawati 2009). Call, Riedal, Hein, McLoyd, Peterson, & Kipke (2002) menggambarkan masa remaja sebagai masa dalam perubahan hal positif dan negatif dan salah satu dari banyak perubahan selama masa remaja adalah pertumbuhan *self esteem* remaja salah satunya dalam hubungan sosial.

Bronfenbrenner (1979) menyatakan bahwa kehidupan anak dipengaruhi oleh faktor individu dan lingkungan yang berada di sekitarnya, yang meliputi lingkungan mikrosistem, mesosistem, eksosistem, dan makrosistem. Faktor individu yang berhubungan dengan perilaku negatif remaja adalah *self esteem* remaja yang dibentuk oleh pola komunikasi dan kelekatan remaja dengan orangtua. Orth dan Robins (2014) menyebutkan bahwa *self esteem* adalah sifat yang relatif stabil, individu dengan *self esteem* yang relatif tinggi pada satu tahap kehidupan cenderung memiliki *self-esteem* yang relatif tinggi di kehidupan yang akan datang. Faktor penentu utama *self esteem* ialah pandangan anak terhadap kapasitas diri yang dapat dilakukan orangtua dengan mengajarkan keterampilan di usia sekolah agar anak mudah diterima keluarga dan masyarakat sehingga pada tahap perkembangan selanjutnya terbentuk *self esteem* remaja yang baik (Papalia Feldman, Martorell 2012). *Self esteem* yang tinggi secara prospektif memprediksi kesuksesan dan kesejahteraan dalam lingkungan kehidupan remaja di masa selanjutnya seperti kualitas hubungan sosial, keterampilan memperoleh pekerjaan, dan kesehatan diri. *Self esteem* mengacu pada cara positif atau negatif yang dirasakan orang tentang diri mereka secara keseluruhan (Craven dan Marsh 2008).

Komunikasi orangtua-remaja adalah hubungan timbal balik antara orangtua dan remaja dalam menyampaikan pesan atau informasi, komunikasi pada kehidupan perkembangan anak membuat anak mampu membina hubungan sosial dengan orangtua melalui cara *verbal* maupun *non-verbal* (Hastuti 2015). Jindal-Snape dan Miller (2008) merinci bagaimana *self esteem* tergantung pada dua jenis penilaian, sejauh mana yang satu merasa layak dihargai dari orang lain, dan yang lainnya kompeten untuk menghadapi tantangan yang ada di depan.

Orang tua dan remaja yang berkomunikasi dengan cinta dan kasih sayang cenderung berkinerja lebih baik di sekolah, bergaul dengan teman sebaya, dan menjauhkan diri dari

penggunaan narkoba (Steinberg dan Silk 2002). Komunikasi efektif akan memberikan kontribusi cukup besar dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari, termasuk dalam pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan (Puspitawati 2012). Namun, remaja menunjukkan penyesuaian psikososial yang buruk jika mereka menganggap tingkat komunikasi terbuka dengan orangtua rendah (Xiao, Li, Stanton, 2011). Komunikasi yang baik antara orang tua dan remaja dapat mencegah penggunaan zat terlarang dengan terlibat dalam komunikasi yang baik. Komunikasi orang tua yang kurang fasilitatif juga akan menurunkan tingkat *self esteem* remaja (Kam dan Yang, 2014). Caughlin & Malis, (2004); Masselink, Roekel, Odenhinkel (2017) menyebutkan bahwa komunikasi orangtua remaja berpengaruh pada *self esteem*, jika terjadi konflik antara orangtua-remaja maka akan menimbulkan perilaku beresiko pada kesehatan seperti penggunaan zat terlarang, selain itu juga terdapat hubungan antara *self esteem* dan gejala depresi.

Komunikasi yang baik bermula dari kelekatan orangtua dan remaja sehingga penting untuk mengembangkan hubungan kelekatan dalam keluarga (West dan Turner 2014). Menurut Kang, Jeon & Kwon (2015) kelekatan orangtua-remaja yang aman dan positif akan berpengaruh positif terhadap *self esteem*, hal ini menunjukkan bahwa kelekatan orangtua dan remaja akan meningkatkan *self esteem* remaja. Emmanuelle (2009) menyatakan remaja yang lekat dengan orangtua cenderung semakin mudah untuk membuat keputusan karier. Menurut Kiraz dan Ersoy (2017) anak dengan orangtua tunggal atau bercerai cenderung memiliki *self-esteem* dan konsep diri rendah. Menurut Huis, Vingerhoets, Denollet (2011); Suzuki dan Tomoda (2015) terdapat hubungan antara kelekatan dan *self esteem*, dimana kelekatan yang rendah pada masa kecil akan memengaruhi *self esteem* dan terjadinya depresi pada remaja.

McManus dan Nussbaun (2011) dan West dan Turner (2014) menyebutkan komunikasi orangtua-anak juga dipengaruhi oleh keutuhan keluarga, perceraian menjadi pemicu stress pada hubungan suami-istri dan hubungan orangtua-anak. Efek perceraian pada anak terkait dengan kemampuan komunikasi kedua orangtua, sebelum, selama, dan setelah perceraian. Remaja dari keluarga utuh memiliki lebih banyak komunikasi positif daripada remaja dari keluarga bercerai (Borrine, Handal, Brown, Searight, 1991). Persepsi orang tua terhadap struktur keluarga memengaruhi *self esteem* anak melalui efek mediasi keadaan orang tua, kemarahan, dan komunikasi orangtua-anak (Dreman, Shemi, 2004).

Penelitian Mustonen, Huurre, Kiviruu, Haukkala & Aro (2011) menunjukkan bahwa remaja yang berasal dari keluarga bercerai memiliki kecenderungan yang sama untuk berpisah dengan pasangan setelah dewasa. Hal tersebut dapat terjadi karena remaja dari keluarga yang bercerai cenderung memiliki kualitas hubungan yang lebih buruk dengan

orang tua, memiliki *self esteem* yang lebih rendah serta tidak bahagia dengan dukungan sosial yang diterima dan juga perceraian orang tua secara tidak langsung memengaruhi kualitas hubungan intim yang dimediasi oleh kualitas hubungan dengan ibu. Hasil penelitian sebelumnya oleh Bashir, Sattar & Fatima (2015), menunjukkan bahwa kepuasan hidup di antara remaja perempuan dengan orang tua tunggal lebih tinggi daripada remaja laki-laki dengan orang tua tunggal dan *self esteem* pada remaja laki-laki dengan orang tua tunggal lebih tinggi dari remaja perempuan dengan orang tua tunggal.

Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh komunikasi orangtua-remaja, kelekatan orangtua-remaja terhadap *self esteem* remaja pada keluarga utuh dan keluarga tunggal di Kota Bekasi. Mengapa penting untuk ditulis?

## **B. METODE**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross-sectional study*, yaitu penelitian yang dilakukan pada satu waktu tertentu. Penelitian dilakukan di 1 SMA Negeri, 1 SMK negeri, 1 SMA swasta dan 1 SMK swasta di Kota Bekasi, sebagai bagian dari penelitian BKKBN yang berjudul: Peran pengasuhan dan efektivitas program pusat informasi dan konseling remaja (PIK-R) dalam menanggulangi perilaku remaja di era digital (Hastuti, Alfiasari, Hernawati, 2018). Penelitian ini dilakukan di SMA dan SMK negeri maupun swasta di Kota Bekasi, baik yang telah maupun belum memiliki PIK-R. Kota Bekasi dipilih karena merupakan salah satu wilayah di Propinsi Jawa Barat yang telah memiliki dan memperbarui data PIK-R ([aplikasi.bkkbn.go.id](http://aplikasi.bkkbn.go.id)). Adapun Propinsi Jawa Barat merupakan wilayah yang memiliki PIK-R terbanyak kedua setelah Propinsi Jawa Timur. Kota Bekasi juga merupakan salah satu wilayah penyangga ibukota Jakarta sehingga dampak perubahan nilai, budaya, dan teknologi modern yang terjadi di era digital saat ini dapat terlihat, mengingat desain penelitian yang hanya mengukur subjek penelitian dalam satu satuan waktu.

Responden pada penelitian ini adalah remaja di SMA A, SMK A, SMA B dan SMK B di Kota Bekasi. Pengambilan contoh sekolah dilakukan secara *purposive*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa dari SMA dan SMK, negeri maupun swasta di Kota Bekasi yang telah dan belum memiliki PIK-R sebanyak 4 (empat) sekolah. Kriteria contoh dalam penelitian ini adalah siswa kelas X - XII dengan rentang usia 14 – 19 tahun dari sekolah yang terpilih di Kota Bekasi. Selanjutnya, berdasarkan kriteria contoh, akan dipilih responden melalui pengambilan data keluarga utuh dan keluarga tunggal, pemilihan contoh

dari keluarga tunggal atau keluarga utuh adalah dengan bertanya secara langsung kepada responden dan terdapat pertanyaan status keluarga di kuesioner.

Jumlah populasi dari penelitian ini adalah 687 orang. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya yaitu siswa kelas X - XII dengan rentang usia 14-19 tahun dari sekolah yang terpilih di Kota Bekasi, kemudian dipilih responden dari keluarga utuh dan tunggal maka diperoleh jumlah contoh sebanyak 200 orang yang sesuai kriteria, dengan rincian jumlah responden dari keluarga utuh sebanyak 110 siswa dan jumlah responden dari keluarga cerai sebanyak 90 siswa.

Data yang dikumpulkan adalah data primer, data yang diambil langsung saat penelitian pada sampel, meliputi (1) Karakteristik remaja yang terdiri dari: usia dan jenis kelamin. (2) Karakteristik keluarga yang terdiri dari: usia ayah atau ibu, pendidikan ayah atau ibu, jenis pekerjaan ayah dan ibu, besar keluarga, status keluarga utuh atau bercerai, serta lama perceraian. (3) Komunikasi Orangtua-remaja, menggunakan metode pengisian kuesioner, yaitu menggunakan *Parent-Adolescent Communication Scale* yang terdiri dari 10 item dari instrumen Barnes and Olson (1982), dengan nilai *cronbach alpha* sebesar 0,753. (4) Kelekatan Orangtua-remaja, menggunakan metode pengisian kuesioner, yaitu menggunakan Kuesioner *Inventory of Parent and Peer Attachment* yang terdiri atas 28 item berdasarkan Armsden dan Greenberg (1987), dengan nilai *cronbach alpha* sebesar 0,708. (5) *Self esteem*, menggunakan metode pengisian kuesioner, yaitu menggunakan Kuesioner *Self esteem* yang terdiri atas 10 item berdasarkan Rosenberg (1965), dengan nilai *cronbach alpha* sebesar 0,698. Keseluruhan data primer dikumpulkan dengan alat bantu kuesioner. Pengambilan data dilakukan dengan cara *filled-in* yaitu responden mengisi sendiri lembar kuesioner yang diberikan. Data yang diperoleh diolah melalui proses *editing, coding, scoring, entry data, cleaning data*, dan analisis data menggunakan *Microsoft Excel dan SPSS for windows*. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensia (uji independent T-Test dan uji regresi linear berganda).

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **C.1. Karakteristik Remaja dan Keluarga**

Responden laki-laki pada penelitian ini berjumlah 43,0 persen dan perempuan berjumlah 57,0 persen. Lebih dari setengahnya (54,5%) responden dalam penelitian ini berusia 16 tahun. Urutan kelahiran remaja dalam penelitian ini yaitu anak pertama hingga anak ketujuh di dalam keluarga. Berdasarkan total responden 35,0 persen remaja merupakan

anak pertama. Lebih dari setengahnya (54,5%) responden memiliki uang saku antara 10000 sampai 20000 rupiah. Usia remaja berkisar antara 15-20 tahun. Rata-rata urutan kelahiran anak kedua dan rata-rata uang saku remaja adalah 16100 rupiah, uang saku minimal yang dimiliki remaja sebesar 5000 rupiah dan maksimalnya sebesar 50000 rupiah.

Sebanyak 65,5 persen dari total responden memiliki ibu yang berada pada kategori usia madya (41-60 tahun) dan 28,5 persennya berada pada kategori dewasa awal (18-40 tahun). Usia ayah pada penelitian lebih dari setengahnya (64,5%) berada pada kategori usia madya. Pendidikan ayah pada penelitian ini 57,5 persen berada pada jenjang pendidikan SMA. Namun, 12,5 persen ayah berada pada jenjang pendidikan SD. Pendidikan ibu pada penelitian ini 42,0 persen berada pada jenjang pendidikan tamat SMA. Namun, 20,5 persen ibu berada pada jenjang pendidikan SD. Besar keluarga pada penelitian ini berkisar antara 2-8 orang. Lebih dari setengahnya (52,0%) responden besar keluarga pada penelitian ini berada pada kategori keluarga kecil, 47,0 persen besar keluarga pada penelitian ini terkategori keluarga sedang dan 1,0 persen keluarga besar.

## **C.2. Komunikasi Orangtua-Remaja**

Komunikasi orangtua-remaja terdiri dari dua dimensi, yaitu dimensi komunikasi ibu-remaja dan komunikasi ayah remaja. Hasil penelitian menemukan adanya perbedaan yang signifikan antara remaja dari keluarga utuh dan remaja dari keluarga tunggal pada komunikasi orangtua-remaja. Remaja yang berasal dari keluarga utuh memiliki komunikasi orangtua-remaja yang lebih baik dibandingkan keluarga tunggal. Keragaan statistik dari dimensi komunikasi orangtua-remaja berdasarkan status keluarga dijabarkan pada Tabel 1.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada keluarga utuh lebih dari setengahnya (53,6%) komunikasi orangtua-remaja berada pada kategori sedang. Namun, pada keluarga tunggal lebih dari setengahnya (55,6%) berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas komunikasi orangtua-remaja cenderung lebih baik pada keluarga utuh. Hal ini dapat dilihat juga pada rata-rata komunikasi orangtua-remaja dari keluarga utuh (62,0) lebih tinggi dibandingkan keluarga tunggal (56,4).

### **C.2.1 Komunikasi ibu-remaja**

Pada komunikasi ibu-remaja, hal-hal yang dilakukan remaja dari keluarga utuh dan remaja dari keluarga tunggal memiliki persentase yang tidak berbeda jauh, misalnya dalam hal remaja mendiskusikan keyakinannya dengan ibu tanpa merasa dikendalikan atau malu pada keluarga utuh (56,4%) dan keluarga tunggal (55,6%), terkadang takut bertanya pada ibu tentang hal yang diinginkan pada keluarga utuh (50,0%) dan keluarga tunggal (48,9%) dan kadang-kadang kesulitan mempercayai semua yang dikatakan ibu pada keluarga utuh

(22,7%) dan keluarga tunggal (22,2%). Pada beberapa hal remaja dari keluarga utuh memiliki hubungan komunikasi ibu-remaja yang lebih baik, misalnya ibu menjadi pendengar yang baik (49,1%), ibu dapat mengetahui perasaan remaja tanpa bertanya (47,3%) dan ibu sangat puas dengan bagaimana ayah dan remaja mengobrol bersama (66,4%). Namun, pada beberapa hal remaja dari keluarga tunggal melakukan hubungan komunikasi ibu-remaja lebih baik, misalnya remaja menunjukkan rasa kasih sayang kepada ibu (48,9%) dan menceritakan masalah kepada ibu (48,9%).

### C.2.2. Komunikasi ayah-remaja.

Pada komunikasi ayah remaja, remaja dari keluarga utuh memiliki komunikasi ayah-remaja lebih baik dibandingkan remaja dari keluarga tunggal. Hal tersebut terlihat pada remaja mendiskusikan keyakinannya dengan ayah tanpa merasa dikendalikan atau malu (51,8%), ayah menjadi pendengar yang baik (54,5%), ayah dapat mengetahui perasaan remaja tanpa bertanya (47,3%) dan ayah sangat puas dengan bagaimana ibu dan remaja mengobrol bersama (66,4%). Meskipun demikian, remaja dari keluarga utuh juga lebih banyak yang merasa takut untuk bertanya pada ayah tentang hal yang diinginkan (50,0%). Penelitian ini juga menemukan bahwa dalam hal merasa kesulitan mempercayai perkataan ayah persentase remaja dari keluarga tunggal lebih tinggi.

Tabel 1. Sebaran contoh dan data deskriptif komunikasi orangtua-remaja berdasarkan status keluarga

Komunikasi orangtua-remaja	Keluarga Utuh (%)	Keluarga Tunggal (%)
Rendah (<60)	38.2	55.6
Sedang (60-79)	53.6	41.1
Tinggi (≥80)	8.2	3.3
Total	100.0	100.0
Min-max	33.3-96.7	23.3-88.3
Mean±Standar deviasi	62.0±11.4	56.4±15.3
Uji beda		<b>0.003*</b>

Keterangan: \* Signifikan pada  $p < 0.05$

### C.3 Kelekatan Orangtua-Remaja

Kelekatan orangtua-remaja terdiri dari dua dimensi, yaitu dimensi kepercayaan dan pengabaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara remaja dari keluarga utuh dan remaja dari keluarga tunggal pada kelekatan orangtua-remaja. Dilihat dari nilai rata-rata dimensi kepercayaan pada remaja dari keluarga utuh (67,3)

lebih tinggi dibandingkan remaja dari keluarga tunggal (65,1), sebaliknya pada dimensi pengabaian remaja dari keluarga tunggal (57,8) yang lebih tinggi nilai rata-ratanya dibandingkan remaja dari keluarga utuh (55,8). Keragaan statistik dari dimensi kelekatan orangtua-remaja berdasarkan status keluarga dijabarkan pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa kelekatan orangtua-remaja pada keluarga utuh dan keluarga tunggal memiliki persentase yang tidak berbeda jauh. Kelekatan orangtua-remaja pada keluarga utuh sebanyak 42,7 persen responden berada pada kategori rendah dan setengahnya (50,9%) responden berada pada kategori sedang. Pada keluarga tunggal 42,2 persen berada pada kategori rendah dan 47,8 persen responden berada pada kategori sedang.

### **C.3.1. Kepercayaan**

Pada dimensi kepercayaan, hal-hal yang dilakukan remaja dari keluarga utuh dan remaja dari keluarga tunggal memiliki persentase yang tidak berbeda jauh, misalnya dalam hal ketika membahas berbagai hal, orang tua menerima pendapat remaja pada keluarga utuh (41,8%) dan keluarga tunggal (37,8%), orangtua memercayai penilaian remaja pada keluarga utuh (37,3%) dan keluarga tunggal (38,9%), berharap memiliki orangtua yang berbeda pada keluarga utuh (35,5%) dan keluarga tunggal (33,3%). Pada beberapa hal remaja dari keluarga utuh memiliki kepercayaan yang lebih tinggi, misalnya orangtua menghormati perasaan remaja (69,1%), orangtua menerima remaja apa adanya (54,4%) dan remaja percaya dengan orangtua (48,2%).

### **C.3.2 Pengabaian**

Pada dimensi pengabaian, hal-hal yang dilakukan remaja dari keluarga utuh dan remaja dari keluarga tunggal memiliki persentase yang tidak berbeda jauh, misalnya dalam hal remaja marah lebih banyak dari yang orang tua ketahui pada keluarga utuh (39,1%) dan keluarga tunggal (36,7%), remaja merasa marah dengan orangtua pada keluarga utuh (59,1%) dan keluarga tunggal (54,4%) dan membicarakan masalah dengan orang tua membuat remaja merasa malu atau bodoh pada keluarga utuh (38,2%) dan keluarga tunggal (33,3%). Pada beberapa hal remaja dari keluarga utuh mengalami pengabaian yang lebih tinggi, misalnya remaja mudah marah di rumah (59,1%) dan orangtua tidak mengerti apa yang dialami remaja hari ini (40,9%).

Tabel 1. Sebaran contoh dan data deskriptif kelekatan orangtua-remaja berdasarkan status keluarga

Kelekatan orangtua-remaja	Keluarga Utuh	Keluarga Tunggal
Rendah (<60)	42.7	42.2
Sedang (60-79)	50.9	47.8
Tinggi (≥80)	6.4	10.0
Total	100.0	100.0
Min-max	24.1-92.6	12.9-94.4
Mean±Standar deviasi	63.5±11.2	62.0±16.1
Uji beda	0.831	

#### C.4. *Self esteem* remaja

Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata ( $p$ -value=0.000) antara *self esteem* remaja dari keluarga utuh dan remaja dari keluarga tunggal, remaja dari keluarga utuh memiliki *self esteem* lebih tinggi dibandingkan remaja dari keluarga tunggal. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pada keluarga utuh lebih dari setengahnya (65,5%) responden berada pada *self esteem* kategori sedang. Pada keluarga tunggal lebih dari setengahnya (64,4%) responden berada pada *self esteem* kategori rendah.

Tabel 2 Sebaran contoh dan data deskriptif *self esteem* berdasarkan status keluarga

<i>Self esteem</i>	Keluarga Utuh	Keluarga Tunggal
Rendah (<60)	25.5	64.4
Sedang (60-79)	65.5	34.4
Tinggi (≥80)	9.1	1.1
Total	100.0	100.0
Minimal-max	0.0-90.0	16.6-80.0
Mean±Standar deviasi	63.1±14.9	53.5±11.2
Uji beda	<b>0.000**</b>	

Keterangan: \*\* Signifikan pada  $p < 0.01$

Tabel 3 menunjukkan bahwa remaja dari keluarga utuh memiliki *self esteem* lebih tinggi dibandingkan remaja dari keluarga tunggal, misalnya merasa berharga (56,4%), merasa berkualitas dalam sejumlah hal (56,4%), mampu melakukan hal yang orang lain kebanyakan lakukan (68,2%) dan mengambil sikap yang positif pada diri sendiri (55,5%). Selain itu, pada beberapa hal yang dilakukan remaja dari keluarga utuh dan remaja dari keluarga tunggal terkait *self esteem* memiliki persentase yang tidak berbeda jauh, misalnya dalam hal

cenderung merasa gagal, merasa tidak mempunyai sisi baik dan merasa tidak punya banyak hal yang bisa dibanggakan.

#### **C.5. Pengaruh Karakteristik Remaja, Karakteristik Keluarga, Komunikasi Orangtua-Remaja, Kelekatan Orangtua-Remaja terhadap *Self esteem***

Hasil analisis regresi linier model variabel-variabel terhadap *self esteem* remaja pada Tabel 4 menunjukkan angka *Adjusted R Square* adalah 0,152 yang berarti model tersebut menjelaskan 15,2 persen variabel-variabel yang terdapat pada model memengaruhi *self esteem* remaja dan sisanya 84,8 persen dipengaruhi variabel lain di luar penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa status keluarga berpengaruh positif signifikan terhadap *self esteem* remaja ( $\beta=0,338$ ). Hal ini menunjukkan bahwa remaja yang berasal dari keluarga utuh memiliki *self esteem* remaja yang lebih tinggi dibandingkan remaja dari keluarga tunggal.

Tabel. 4 Pengaruh karakteristik remaja, karakteristik keluarga, komunikasi orangtua-remaja dan kelekatan orangtua-remaja terhadap *self esteem*

Variabel	Koefisien				Signifikansi
	Koefisien Tidak Terstandarisasi (B)	Std.Error	Koefisien Terstandarisasi Beta (		
Konstanta	67.021	19.033			<b>0.000</b> **
Usia remaja (tahun)	-1.521	1066	-0.097		0.155
Jenis kelamin (0=perempuan; 1=laki-laki)	0.426	1.070	0.015		0.830
Urutan kelahiran	0.377	0.844	0.033		0.656
Uang saku	0.000	0.000	0.061		0.371
Status keluarga (0=tunggal; 1=utuh)	9.615	2.216	0.338		<b>0.000</b> **
Usia ayah (tahun)	-0.060	0.057	-0.075		0.298
Usia ibu (tahun)	-0.118	0.110	-0.080		0.283
Pendidikan ibu (tahun)	-0.409	0.293	-0.097		0.164
Besar keluarga (orang)	-0.371	0.837	-0.034		0.658
<b>Komunikasi orangtua-remaja</b>	0.170	0.073	0.163		<b>0.020</b> *
<b>Kelekatan orangtua-remaja</b>	0.155	0.072	0.149		<b>0.032</b>
Uji F					4.577
Sig					<b>0.000</b> **
<i>R Square</i>					0.195
<i>Adjusted R Square</i>					0.152

Ket:\*\* Signifikan pada  $p < 0.00$ ; \* Signifikan pada  $p < 0.05$

Hasil penelitian juga menunjukkan komunikasi orangtua-remaja ( $\beta=0,163$ ) berpengaruh positif terhadap *self esteem*. Setiap kenaikan satu satuan komunikasi orangtua-remaja maka akan menaikkan *self esteem* sebesar 0,170 poin. Hal ini berarti semakin tinggi komunikasi orangtua-remaja semakin tinggi *self esteem* remaja. Kelekatan orangtua-remaja juga ( $\beta=0,149$ ) berpengaruh positif terhadap *self esteem*. Setiap kenaikan satu satuan

kelekatan orangtua-remaja maka akan menaikkan *self esteem* sebesar 0,155 poin. Hal ini berarti semakin tinggi kelekatan orang tua-remaja semakin tinggi *self esteem* remaja.

### **C.6. Pembahasan**

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori struktural-fungsional yang mengedepankan keterlibatan interaksi antar anggota keluarga. Fungsi struktural di keluarga, terutama antara orang tua-anak dapat diasumsikan melalui aturan dan fungsi yang di jalankan oleh setiap anggota keluarga, yang akan membentuk generasi yang lebih baik, agardapat mencapai kebahagiaan (Puspitawati 2012).Komunikasi keluarga merupakan bagian teori tengah dari teori komunikasi antar pribadi yang bersifat simbolik dan bagian dari interaksi sosial.Komunikasi keluarga, terdiri dari komunikasi ayah, ibu dan remaja (Jaccard, Dittus & Gordon 2000).Teori etologi merupakan sebuah studi mengenai tingkah laku, khususnya tingkah laku perseorangan (Lorenz 1989).Salah satu dari beberapa penerapan penting teori etologi pada perkembangan manusia yaitu teori kelekatan John Bowlby (1989). Bowlby menyatakan bahwa kelekatan pada pengasuh selama satu tahun pertama kehidupan memiliki konsekuensi penting sepanjang hidup. Kelekatan remaja dengan orangtuanya dapat diukur dari kehadiran dan responsivitas pengasuh yang dirasakan oleh seorang remaja (McConnel 2008).

*Self esteem* remaja pada penelitian ini lebih dari setengahnya responden berada pada kategori sedang. Hal ini terlihat pada remaja mampu melakukan hal-hal yang orang lain kebanyakan lakukan, remaja merasa bahwa dirinya berkualitas baik dalam sejumlah hal dan merasa bahwa dirinya merupakan orang yang berharga. *Self esteem* pada remaja dari keluarga utuh cenderung lebih baik dibandingkan remaja dari keluarga tunggal, misalnya dalam hal mengambil sikap yang positif pada diri sendiri. Orth dan Robins (2014) menyebutkan bahwa *self esteem* adalah sifat yang relatif stabil, *self esteem* yang tinggi secara prospektif memprediksi kesuksesan dan kesejahteraan dalam lingkungan kehidupan remaja di masa selanjutnya seperti kualitas hubungan sosial, keterampilan memperoleh pekerjaan, dan kesehatan diri. Menurut Craven dan Marsh (2008) *Self esteem* mengacu pada cara positif atau negatif yang dirasakan orang tentang diri mereka secara keseluruhan.

Komunikasi orangtua-remaja hampir setengahnya responden berada pada kategori sedang.Hal ini menunjukkan bahwa terjalin hubungan yang baik antara orang tua dan remaja. Penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas komunikasi orangtua-remaja cenderung lebih baik pada keluarga utuh dibandingkan keluarga tunggal, misalnya dalam hal jika remaja dalam masalah, remaja bisa menceritakannya pada ibu nya dan ayah menjadi pendengar yang baik.

Hastuti (2015) Komunikasi orangtua-remaja adalah hubungan timbal balik antara orangtua dan remaja dalam menyampaikan pesan atau informasi, membuat remaja mampu membina hubungan sosial dengan orangtua melalui *caraverbal* maupun *non-verbal*. Steinberg dan Silk (2002) Orang tua dan remaja yang berkomunikasi dengan cinta dan kasih sayang cenderung berkinerja lebih baik di sekolah, bergaul dengan teman sebaya, dan menjauhkan diri dari penggunaan narkoba.

Kelekatan orang tua-remaja hampir setengahnya responden berada pada kategori sedang. Hal ini terlihat pada seringnya orang tua menghormati perasaan remaja, ketika membahas berbagai hal, orang tua menerima pendapat remaja. Dilihat dari nilai rata-rata diketahui bahwa kelekatan orangtua-remaja dimensi kepercayaan lebih tinggi dirasakan oleh remaja dari keluarga utuh, misalnya dalam hal ketika membahas berbagai hal, orang tua menerima pendapat remaja, sedangkan dimensi pengabaian lebih tinggi dirasakan remaja dari keluarga tunggal, misalnya dalam hal merasa marah dengan orangtua. Gandhi *et al.* (2016) Kelekatan aman orangtua-remaja dapat mengurangi depresi dan kerentanan remaja. Emmanuelle (2009) menyatakan remaja yang lekat dengan orangtua cenderung semakin mudah untuk membuat keputusan.

Terdapat perbedaan yang nyata antara komunikasi orangtua-remaja pada keluarga utuh dan keluarga tunggal. Remaja dari keluarga utuh cenderung memiliki komunikasi orangtua-remaja yang lebih tinggi dibandingkan remaja dari keluarga tunggal, misalnya dalam beberapa hal remaja dari keluarga utuh lebih banyak yang melakukan ibu sangat puas dengan bagaimana ayah dan remaja mengobrol bersama dan sebaliknya ayah juga merasa sangat puas dengan bagaimana ibu dan remaja mengobrol bersama, menunjukkan rasa kasih sayang kepada ibu dan ayah secara terbuka, ayah selalu menjadi pendengar yang baik dan ayah dapat mengetahui perasaan remaja tanpa bertanya. Borrine, *et al.* (1991) Remaja dari keluarga utuh memiliki lebih banyak komunikasi positif daripada remaja dari keluarga bercerai. McManus dan Nussbaun (2011) dan West dan Turner (2014) menyebutkan komunikasi orangtua-remaja juga dipengaruhi oleh keutuhan keluarga, perceraian menjadi pemicu stress pada hubungan suami-istri dan hubungan orangtua-remaja. Efek perceraian pada remaja terkait dengan kemampuan komunikasi kedua orangtua, sebelum, selama, dan setelah perceraian.

Terdapat perbedaan yang nyata antara *self esteem* pada keluarga utuh dan keluarga tunggal. Remaja dari keluarga utuh cenderung memiliki *self esteem* remaja yang lebih tinggi dibandingkan remaja dari keluarga tunggal, misalnya dalam beberapa hal remaja dari keluarga utuh lebih banyak yang merasa dirinya berharga, merasa berkualitas, memiliki kemampuan setidaknya sama dengan yang dimiliki orang lain dan memiliki sisi baik.

Menurut Kiraz dan Ersoy (2017) remaja dengan orangtua tunggal atau bercerai cenderung memiliki *self-esteem* dan konsep diri rendah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa status keluarga berpengaruh signifikan positif terhadap *self esteem* remaja. Hal ini berarti remaja yang berasal dari keluarga utuh memiliki *self esteem* yang lebih baik dibandingkan remaja dari keluarga tunggal. Menurut Chui & Wong (2015), status perkawinan orangtua remaja berhubungan dengan *self esteem*, remaja dari keluarga utuh memiliki kebahagiaan dan kepuasan dalam menjalani kehidupannya sehingga *self esteem* lebih tinggi dan sebaliknya remaja dari keluarga tunggal mengalami kesulitan.

Komunikasi orangtua-remaja berpengaruh signifikan positif terhadap *self esteem* remaja. Hal ini berarti semakin baik komunikasi orangtua-remaja maka semakin meningkat *self esteem* remaja. Caughlin & Malis, (2004); Masselink, Roekel, Odenhinkel (2017) menyebutkan bahwa komunikasi orangtua remaja berpengaruh pada *self esteem*, jika terjadi konflik antara orangtua-remaja maka akan menimbulkan perilaku beresiko pada kesehatan seperti penggunaan zat terlarang. Menurut Kernis *et al.* (2000) komunikasi orangtua-remaja berpengaruh terhadap tingkat *self esteem* remaja. Pola komunikasi antara orangtua dan remaja dapat menunjukkan kestabilan *self esteem* yang dirasakan oleh remaja, komunikasi yang erat antara orangtua dan remaja akan meningkatkan *self esteem*. Komunikasi orang tua yang kurang fasilitatif juga akan menurunkan tingkat *self esteem* remaja (Kam dan Yang 2014).

Kelekatan orangtua-remaja berpengaruh signifikan positif terhadap *self esteem* remaja. Hal ini berarti semakin tinggi kelekatan orangtua-remaja maka semakin meningkat *self esteem* remaja. Menurut Kang, Jeon & Kwon (2015) kelekatan orangtua-remaja yang aman dan positif akan berpengaruh positif terhadap *self esteem*, hal ini menunjukkan bahwa kelekatan orangtua dan remaja akan meningkatkan *self esteem* remaja. Laible, Carlo, & Roesch (2004) Remaja yang memiliki kelekatan aman dengan orang tua memiliki tingkat *self esteem* yang lebih tinggi daripada mereka yang memiliki kelekatan tidak aman dengan orang tua mereka. Menurut Huis, Vingerhoets, Denollet (2011); Suzuki dan Tomoda (2015) terdapat hubungan antara kelekatan dan *self esteem*, dimana kelekatan yang rendah pada masa kecil akan memengaruhi *self esteem* dan terjadinya depresi pada remaja. Lucktong *et al.* (2017) kelekatan yang aman pada remaja hingga remaja sangat penting untuk kesejahteraan psikologis sepanjang rentang kehidupan, dalam hal peningkatan *self esteem*.

Keterbatasan penelitian ini yaitu instrumen komunikasi orangtua-remaja tidak mengadopsi secara keseluruhan dari instrumen asli. Responden yang mengisi kuisioner hanya anak remaja sehingga penelitian ini hanya mengukur semua variabel berdasarkan *perceived*

(yang dirasakan) remaja saja. Instrumen menggunakan pertanyaan tertutup, untuk memperoleh tambahan informasi yang lebih mendalam dapat menggunakan pertanyaan terbuka.

#### **D. Keimpulan dan Saran**

Usia remaja pada penelitian ini berada pada rentang usia muda yaitu berkisar antara 15-20 tahun, dengan rata-rata 16 tahun, terdapat perbedaan yang nyata antara usia remaja dari keluarga utuh dan keluarga cerai. Urutan kelahiran remaja dalam penelitian ini yaitu remaja pertama hingga remaja ketujuh di dalam keluarga dan rata-rata uang saku remaja adalah 16100 rupiah. Usia ibu pada penelitian ini berada pada rentang usia 32-64 tahun, sedangkan usia ayah berada pada rentang usia 32-77 tahun, selain itu ada ibu dan ayah meninggal pada keluarga tunggal, terdapat perbedaan yang nyata usia ayah berdasarkan status keluarga. Rata-rata lama pendidikan ibu secara keseluruhan adalah 11.0 tahun. Rata-rata lama pendidikan ayah secara keseluruhan adalah 10.0 tahun. Besar keluarga pada penelitian ini berkisar antara 2-8 orang. Rata-rata besar keluarga adalah 4 orang, terdapat perbedaan yang nyata besar keluarga berdasarkan status keluarga.

Terdapat perbedaan yang nyata antara komunikasi orangtua-remaja pada keluarga utuh dan keluarga tunggal, remaja dari keluarga utuh cenderung memiliki komunikasi orangtua-remaja yang lebih tinggi dibandingkan remaja dari keluarga tunggal. Terdapat perbedaan yang nyata antara *self esteem* pada keluarga utuh dan keluarga tunggal, remaja dari keluarga utuh cenderung memiliki *self esteem* remaja yang lebih tinggi dibandingkan remaja dari keluarga tunggal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa status keluarga berpengaruh signifikan positif terhadap *self esteem* remaja, remaja yang berasal dari keluarga utuh memiliki *self esteem* yang lebih baik dibandingkan remaja dari keluarga tunggal. Komunikasi orangtua-remaja berpengaruh signifikan positif terhadap *self esteem* remaja, semakin baik komunikasi orangtua-remaja maka semakin meningkat *self esteem* remaja. Kelekatan orangtua-remaja berpengaruh signifikan positif terhadap *self esteem* remaja, semakin tinggi kelekatan orangtua-remaja maka semakin meningkat *self esteem* remaja.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut: (1) Bagi remaja diharapkan dapat meningkatkan *self esteem* terutama pada remaja dari keluarga tunggal, misalnya mengubah persepsi negatif ke positif (merasa diri tidak berguna, tidak berharga menjadi diri yang berguna dan berharga bagi orang lain) dengan melakukan hal-hal positif (belajar, ibadah dan berhubungan baik dengan orang lain). (2) Bagi pemerintah diharapkan dapat menyediakan fasilitas bagi keluarga untuk berkumpul

bersama agar dapat meningkatkan kualitas komunikasi dan kelkatan orangtua-remaja, seperti menyediakan taman dilengkapi dengan fasilitas dan permainan yang melibatkan keluarga. (3) Untuk penelitian yang akan datang diharapkan dapat menambahkan variabel lain yang memengaruhi *self esteem* remaja. Melibatkan orangtua dalam penelitian agar memperoleh hasil yang lebih optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anasuri S. (2016). Building resilience during life stages : current status and strategies. *International Journal of Humanities and Social Science*.
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The Inventory of Parent and Peer Attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5), 427-454. <http://dx.doi.org/10.1007/BF02202939>
- Barnes, H. L., & Olson, D. L. (1982). Parent-adolescent communication scale. In D. H. Olson et al. (Eds.), *Family inventories: Inventories used in a national survey of families across the family life cycle* (pp. 33-48). St Paul: Family Social Science, University of Minnesota.
- Bashir A, Sattar A. Fatima S. (2015). Life Satisfaction and Self- Esteem Among Single Parents Adolescents. *European Journal of Business and Social Sciences*. 4(8):84-90. URL: <http://www.ejbss.com/recent.aspx-/ISSN: 2235 -767X>.
- Borrine ML, Handal PJ, Brown NY, Searight HR. (1991). Family conflict and adolescent adjustment in intact, divorced, and blended families. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*. 59(5): 753-755. The American psychological Association, Inc.
- Bronfenbrenner U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments in Nature and Design*. Cambridge: Harvard University Press.
- Call KT, Riedel AA, Hein K, McLoyd V, Peterson A, Kipke M. (2002). Adolescent health and well-being in the twenty-first century: A global perspective. *Journal of Research on Adolescence*. 12(1): 69-98.
- Caughlin JP, Malis RS. 2004. Demand/withdraw communication between parents and adolescents: connections with self-esteem and substance use. *Journal of Social and Personal Relationships*. 21(1):125–148. doi:10.1177/0265407504039843
- ChuiWH, WongMYH. (2015). Association Between Parents' Marital Status and the Development of Purpose, Hope, and Self-Esteem in Adolescents in Hong Kong. *Journal of Family Issues*. 1–19. doi: 10.1177/0192513X15606490
- Craven R, Marsh HW. (2008). The centrality of the self-concept construct for psychological wellbeing and unlocking human potential: Implications for child and educational psychologists. *Educational & Child Psychology*, 2(2): 104–118. The British Psychological Society
- Dreman, Shemi R. (2004). Perception of family structure, state-anger, and parent-child communication and adjustment of children of divorced parents. *Journal of Divorce dan Remarriage*. 41(1-2):47-68. doi: 10.1300/J087v41n01\_04

- Emmanuelle V. (2009). Inter-relationships among attachment to mother and father, self-esteem, and career indecision. *Journal of Vocational Behavior*. doi:10.1016/j.jvb.2009.04.007
- Gandhi A, Claes L, Bosmans G, Baetens I, Wilderjans TF, Maitra S, Luyckx K. (2016). Non-suicidal self-injury and adolescents attachment with peers and mother: The mediating role of identity synthesis and confusion. *Journal of Child and Family Studies*. 25(6):1735-1745. doi:10.1007/s10826-015-0350-0
- Hastuti D. (2015). *Pengasuhan. Teori, Prinsip, dan Aplikasinya di Indonesia*. Bogor (ID): IPB Press
- Huis EMJ, Vingerhoets JJM, Denollet J. (2011). Attachment style and self-esteem: the mediating role of type d personality. *Personality and Individual Differences*. 50:1099–1103
- Jaccard, J., Dittus, P.J. and Gordon, V.V. (2000) Parent-Teen Communication about Premarital Sex: Factors Associated with the Extent of Communication. *Journal of Adolescent Research*, 15, 187-208. <http://dx.doi.org/10.1177/0743558400152001>
- Jindal-Snape D, Miller DJ. (2008). A Challenge of Living? Understanding the Psycho-social Processes of the Child During Primary-secondary Transition Through Resilience and Self-esteem Theories. *Educational Psychology Review*. 20(3):217–236. doi:10.1007/s10648-008-9074-7
- Kang S, Jeon H, Kwon S. (2015). Parental attachment as a mediator between parental support and self-esteem as perceived by Korean sports middle and high school athletes. *Perceptual dan Motor Skills: Physical Development dan Measurement*. 120(1):288-303. ISSN 0031-5125
- Kernis MH, Brown AC, Brody GH. (2000). Fragile self-esteem in children and its associations with perceived patterns of parent-child communication. *Journal of Personality*, 68(2), 225-252. <http://dx.doi.org/10.1111/1467-6494.00096>
- Kiraz A, Ersoy MA. (2017). Analysing the self-esteem level of adolescents with divorced parents. *Qual Quant*. doi:10.1007/s11135-017-0614-4
- Liable DJ, Carlo G, Roesch SC. (2004). Pathways to self-esteem in adolescence: the role of parent and peer attachment, empathy, and social behaviours. *Journal of Adolescence*. 27:703-716. doi:10.1016/j.adolescence.2004.05.005
- Lucktong A, Salisbury TT, Chamrathirong A. (2017). The impact of parental, peer and school attachment on the psychological well-being of early adolescents in Thailand. *International Journal of Adolescence and Youth*. 23(2):235–249. doi:10.1080/02673843.2017.1330698
- Masselink M, Van Roekel E, Oldehinkel AJ. (2017). Self-esteem in Early Adolescence as Predictor of Depressive Symptoms in Late Adolescence and Early Adulthood: The

- Mediating Role of Motivational and Social Factors. *Journal of Youth and Adolescence*. 47(5):932–946.doi:10.1007/s10964-017-0727-z
- McManus, T. G., & Nussbaum, J. F. (2011). Ambiguous Divorce-Related Communication, Relational Closeness, Relational Satisfaction, and Communication Satisfaction. *Western Journal of Communication*, 75(5), 500-522. <https://doi.org/10.1080/10570314.2011.608407>
- Mustonen U, Huurre T, Kiviruusu O, Haukkala A, Aro H. (2011). Long-term impact of parental divorce on intimate relationship quality in adulthood and the mediating role of psychosocial resources. *Journal of Family Psychology*. 25(4): 615-619
- Orth U, Robins RW. (2014). The development of *self esteem*. *Current Directions in Psychological Science*. 23(5):381–387. doi:10.1177/0963721414547414
- Papalia DE, Feldman RD, Martorell G. (2012). *Experience Human Development*. 12th Edition. McGraw Hill
- Puspitawati H. (2012). *Gender dan Keluarga. Konsep dan Realita di Indonesia*. Bogor (ID): IPB Press
- Rosenberg M. (1965). *Society and The Adolescent Self-Image*. Princeton, NJ: Princeton University Press
- Ryan AM, Shim SS, Makara KA. (2013). Changes in Academic Adjustment and Relational Self-worth Across the Transition to Middle School. *Journal of Youth and Adolescence*. 42(9): 1372–1384.doi:10.1007/s10964-013-9984-7 Santrock JW. 2013. *Child development*. McGraw Hill International Edition. 14th
- Schaffhuser K, Allemand M, Schwarz B. (2016). The Development of Self-Representations. During the Transition to Early Adolescence: The Role of Gender, Puberty, and School Transition. *Journal of Early Adolescence* 1–31 DOI: 10.1177/0272431615624841
- Steinberg L, Silk JS. (2002). “Parenting Adolescents” in M. H. Borenstein (Ed) *Handbook of parenting: Children and parenting* (2nd ed., Vol. I, pp. 103-133). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum
- Suzuki H, Tomoda A. (2015). Roles of attachment and self-esteem: impact of early life stress on depressive symptoms among Japanese institutionalized children. *BMC Psychiatry*. 15:1 doi:10.1186/s12888-015-0385-1
- West R, Turner LH. 2014. *Introducing Communication Theory. Analysis and Application*. Fifth Edition. McGraw-Hill International Edition. Singapore